

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sastra sebagai karya seni merupakan salah satu unsur kebudayaan yang berfungsi untuk mengaktualisasikan atau mewujudkan sebuah sistem konvensi atau kode sastra dan budaya (Teeuw, 1980: 11). Dalam karya sastra tergambar pengalaman bangsa-bangsa dan suku-suku bangsa, tergambar apa yang pernah dipikirkan dan dirasakan sehingga karya sastra tersebut dapat digunakan untuk menambah kearifan dan kebijaksanaan.

Pengalaman-pengalaman dan pemikiran-pemikiran bangsa dan suku-suku bangsa di Indonesia tergambar dalam karya sastra yang dimilikinya, yaitu sastra Indonesia dan sastra daerah. Sastra Indonesia diciptakan dengan bahasa Indonesia, sedangkan sastra daerah dengan bahasa daerah. Kedua istilah tersebut dijelaskan Ajip Rosidi (1990: 764) sebagai berikut:

Yang disebut sastra Indonesia adalah karya sastra yang ditulis dalam bahasa Indonesia, yang lahir sebagai hasil pertemuan dengan kebudayaan dan kesusasteraan Barat. Sebagai sastra yang baru dia tidak mempunyai tradisi *kuno*, dan karena lahir terutama dalam bentuk tulisan, maka tidak mempunyai tradisi lisan (*oral tradisional*).

Yang dinamakan sastra daerah ialah karya sastra yang lahir dalam bahasa daerah yang terdapat di seluruh wilayah Indonesia, baik yang berbentuk lisan (sastra lisan) maupun dalam bentuk tulisan yang dimanifestasikan dalam berbagai macam bentuk huruf, yaitu huruf daerah masing-masing, huruf Jawi (Arab), atau huruf Latin (Rumi). Sastra daerah ada yang berbentuk tradisional ada pula yang berbentuk modern.

Sastra daerah hidup pada setiap bagian wilayah Indo-

nesia, dimiliki oleh setiap suku bangsa yang tersebar dari Sabang sampai Marauke, yang dikenal juga dengan sebutan sastra nusantara (Mahmud, 1991: 64).

Sastra daerah berfungsi sebagai pengungkap alam pikiran, sikap, dan nilai-nilai budaya masyarakat pendukungnya, penunjang perkembangan bahasa daerah, penunjang perkembangan bahasa dan sastra Indonesia, dan penyampai gagasan-gagasan yang mendukung pembangunan manusia secara utuh (Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 1977: 23-37; Hasjim, 1990: 922).

Pernyataan di atas mengungkapkan begitu pentingnya peranan sastra daerah untuk melestarikan nilai-nilai budaya bangsa. Namun di pihak lain muncul keprihatinan terhadap keberadaan sastra daerah yang semakin kritis dan terlupakan sebagai akibat perubahan sosial yang begitu cepat dan cukup drastis (Kompas, 23 Maret 1995). Untuk mengembalikan fungsinya, sastra daerah memerlukan bantuan dan penanganan secara khusus dari pemerintah maupun masyarakat pendukungnya.

Cerita rakyat sebagai salah satu bentuk sastra daerah biasanya diwariskan turun-temurun secara lisan dari generasi ke generasi. Cara pewarisan yang demikian sangat tergantung pada tersedia tidaknya penutur cerita profesional (aktif) maupun yang pasif, yang menguasai cerita-cerita rakyat tersebut.

Pergeseran nilai yang ada dalam masyarakat sebagai dampak globalisasi, akan berpengaruh juga terhadap keberada-

an cerita rakyat yang cara pewarisannya sebagian besar masih bersifat tradisional. Jika tidak diantisipasi, dikhawatirkan cerita rakyat tersebut akan punah. Gejala kepunahan tersebut sudah mulai tampak dari semakin sedikitnya penutur cerita profesional yang ada. Salah satu upaya pelestarian dapat dilakukan dengan cara mengubah bentuk pewarisan dari bentuk lisan ke bentuk tulisan.

Perubahan bentuk cerita rakyat dari bentuk lisan ke dalam bentuk tulisan memerlukan suatu penelitian. Hasil penelitian tersebut bermanfaat untuk menambah perbendaharaan sastra daerah. Selain itu penelitian terhadap cerita rakyat dianggap penting karena cerita rakyat dapat mengungkapkan kepada kita cara berpikir masyarakat dan hal-hal yang dianggap penting oleh masyarakat pendukungnya. Hasil penelitian sastra daerah dapat menunjang kedalaman dan keluasan apresiasi sastra para pembaca yang pada gilirannya akan berpengaruh juga pada pengajaran sastra di sekolah. Dengan demikian sastra lisan dapat berperan sebagai modal apresiasi, dasar penciptaan dan dasar komunikasi (Rusyana, 1984: 290).

Selain itu, hasil penelitian sastra daerah dapat digunakan untuk membina manusia, seperti mendidik anak, memberi motivasi, mengobarkan semangat juang, memperbaiki tingkah laku dan kepribadian, dan dapat membentuk pola hidup yang diidam-idamkan. Hasil penelitian sastra juga dapat digunakan untuk kepentingan ilmu pengetahuan, karena karya sastra baik lisan maupun tulisan dapat mengawetkan pengetahuan masyara-

kat pada masa lampau atau masa sekarang, bahkan yang dicitakan karena fungsi sebuah karya sastra dapat melampaui batas waktu penciptaanya.

Penelitian dapat menyelamatkan karya sastra dari kepunahan, terutama sastra lama. Kehilangan karya sastra lama berarti kehilangan nilai sejarah serta nilai budaya suku-suku bangsa Indonesia yang sangat berharga, baik pada masa kini maupun pada masa mendatang. Di dalam karya sastra, terutama sastra lama, terdapat perbendaharaan pikiran dan cita-cita yang dipandang sebagai warisan rohani bangsa Indonesia (Robson, 1987: 5). Sejalan dengan pendapat Robson tersebut Ikram (1980: 7) mengatakan bahwa warisan tersebut sangat besar manfaatnya dalam rangka membina kepribadian bangsa Indonesia sebagai sumber tak ternilai bagi pengertian aspek kebudayaan kita yang tidak pernah kering. Nilai budaya yang terungkap melalui sastra daerah dapat digunakan untuk membina persatuan dan kesatuan bangsa, seperti yang diungkapkan oleh Sulastin (1981: 21) berikut ini:

Unsur-unsur kesamaan dan keanekaragaman tradisi kesusastraan dalam berbagai sastra lama Indonesia, baik tulisan maupun lisan merupakan warisan budaya yang sangat bernilai guna membangun kesatuan dan persatuan dalam kebhinekatunggalikaan bangsa.

Meneliti cerita rakyat berarti menelaah secara seksama unsur-unsur yang membangun cerita rakyat tersebut. Karya sastra itu sendiri menurut Plaget melalui Hawkes, merupakan struktur tanda yang bermakna. Pengertian struktur menyirat-

kan adanya unsur-unsur yang tersusun secara erat berjalanan yang merupakan kesatuan yang menyeluruh (*wholeness*). Oleh karena itu, untuk dapat memahami karya sastra atau cerita rakyat harus dianalisis strukturnya, diuraikan seluruh unsur atau normanya dengan memperhatikan hubungan yang terjalin di antara unsur-unsur tersebut. Hal itu harus dilakukan sebab tiap unsur itu hanya mempunyai makna dalam hubungannya dengan unsur-unsur lainnya (Hawkes, 1978:16-18; Pradopo, 1990: 941-942).

Selain menelaah strukturnya, meneliti cerita rakyat juga berarti menggali manfaat yang terkandung di dalamnya, sehingga penelitian tersebut bermakna dan dapat diimplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Menggali manfaat berarti menemukan fungsi dan nilai-nilai budaya yang tersimpan dalam sebuah cerita.

Meskipun penelitian terhadap cerita rakyat sebagai salah satu bentuk sastra lisan sangat bermanfaat, namun penelitian tersebut belum banyak dilakukan. Hal ini dapat dilihat dari pembicaraan Teeuw (1984: 284-287) tentang sejarah penelitian sastra lisan di Indonesia.

Seperti halnya daerah-daerah lain di Indonesia, di Kalimantan Barat pun masih banyak cerita rakyat yang hidup sebagai tradisi lisan dan diwariskan secara tradisional. Cerita rakyat Dayak Kanayatn merupakan salah satu di antaranya. Banyak cerita rakyat Dayak Kanayatn yang tidak atau belum dikenal secara luas, bahkan dalam masyarakatnya sendiri,

terutama di kalangan generasi mudanya.

Kenyataan tersebut disebabkan oleh perubahan sosial yang begitu cepat, sehingga mengubah pola kehidupan masyarakat. Kebiasaan orang tua untuk bercerita kepada anak-anaknya sebagai pengantar tidur mulai ditinggalkan karena berbagai kesibukan. Selain itu, kemajuan dalam bidang media massa dan pertelevisian banyak menyajikan pilihan hiburan kepada anak-anak, sehingga mereka lebih tertarik pada cerita-cerita yang dapat mereka nikmati melalui bacaan maupun tayangan daripada mendengarkan cerita yang dituturkan. Selain itu, kesempatan bercerita bagi penutur profesional semakin langka. Penutur profesional pun semakin berkurang jumlahnya karena tidak ada alih generasi yang dapat menyelamatkan kekayaan warisan budaya tersebut.

Keadaan seperti ini tidak boleh dibiarkan terus menerus, karena dapat mengakibatkan punahnya warisan budaya yang sangat bernilai itu. Cerita rakyat Dayak Kanayatn harus diselamatkan dari bahaya kepunahan. Untuk itu penulis memandang perlu mengadakan penelitian terhadap cerita rakyat tersebut. Penelitian dapat membantu melestarikannya dengan cara mengubah pewarisannya dari bentuk lisan ke bentuk tulisan.

Mengingat pentingnya penelitian terhadap sastra daerah sebagai suatu upaya pelestarian budaya daerah, penulis tertarik untuk mengadakan penelitian terhadap sastra lisan Dayak Kanayatn khususnya cerita rakyat, baik yang berbentuk mitos, legenda, maupun dongeng.

Untuk memperoleh gambaran yang jelas tentang fungsi dan nilai budaya yang terkandung dalam cerita rakyat Dayak Kanayatn tersebut, maka pertama-tama penelitian ini dipusatkan pada struktur cerita. Analisis struktural diharapkan dapat memberikan pemahaman tentang makna cerita. Hasil pemahaman itu berguna untuk memahami fungsi dan nilai-nilai budaya yang terkandung dalam cerita rakyat tersebut.

Sebagai karya sastra, cerita rakyat Dayak Kanayatn yang diteliti tentu saja bermanfaat untuk disumbangkan sebagai bahan pelajaran untuk memenuhi tuntutan kurikulum muatan lokal dalam mata pelajaran Pengetahuan Adat dan Tradisi di tingkat sekolah dasar, mengingat cerita tersebut sarat dengan nilai-nilai budaya yang dapat dimanfaatkan untuk membina kepribadian bangsa.

1.2 Masalah dan Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, masalah yang diteliti difokuskan pada perlunya diadakan penelitian terhadap cerita rakyat Dayak Kanayatn sebagai upaya pewarisan dan pelestarian dengan mengubah cara pewarisannya dari bentuk lisan ke bentuk tulisan. Dengan demikian cerita rakyat tersebut dapat terhindar dari bahaya kepunahan.

Cerita rakyat Dayak Kanayatn yang diteliti itu akan memberikan manfaat apabila dilakukan penganalisisan terhadap struktur, fungsi, dan nilai budaya yang terkandung di dalamnya, sedangkan upaya pewarisan akan tercapai apabila cerita

rakyat tersebut dimanfaatkan sebagai bahan pelajaran dalam mata pelajaran Pengetahuan Adat dan Tradisi untuk memenuhi tuntutan kurikulum muatan lokal.

Penganalisisan terhadap cerita tersebut didahului dengan studi literatur tentang: (1) teori folklor, sastra lisan dan tradisi lisan, (2) struktur karya sastra, (3) pendekatan struktural, (4) fungsi folklor, (5) nilai budaya yang terkandung dalam sebuah karya sastra; dan (6) muatan lokal. Di samping itu, kegiatan analisis didahului dengan kegiatan berikut ini: (1) mentranskripsikan rekaman cerita ke dalam bentuk tulisan, dan (2) mengalihbahasakan cerita tersebut ke dalam bahasa Indonesia.

Masalah tersebut kemudian dirumuskan dalam pertanyaan penelitian berikut ini:

- (1) Cerita-cerita apa saja yang berhasil direkam dalam penelitian ini jika ditinjau dari segi *genrenya*?
- (2) Bagaimanakah struktur cerita mitos, legenda, dan dongeng Dayak Kanayatn?
- (3) Fungsi-fungsi apakah yang terdapat dalam mitos, legenda, dan dongeng Dayak Kanayatn?
- (4) Nilai-nilai budaya apa saja yang terdapat dalam mitos, legenda, dan dongeng Dayak Kanayatn?
- (5) Bagaimanakah keberlakuan nilai budaya yang terkandung dalam mitos, legenda, dan dongeng Dayak Kanayatn dalam masyarakat pendukungnya dewasa ini?
- (6) Bagaimanakah model pengajaran yang ditawarkan agar ceri-

ta rakyat Dayak Kanayatn yang telah dianalisis dapat digunakan sebagai bahan muatan lokal dalam mata pelajaran Pengetahuan Adat dan Tradisi untuk SD di Kabupaten Pontianak?

1.3 Pembatasan Masalah

Sesuai dengan rumusan masalah, yang dijadikan sumber data utama dalam penelitian ini adalah cerita rakyat Dayak Kanayatn yang telah direkam dan ditranskripsikan ke dalam bahasa Dayak Kanayatn, termasuk juga terjemahannya ke dalam bahasa Indonesia.

Cerita rakyat yang dianalisis hanya berjumlah tiga buah. Ketiga buah cerita itu masing-masing mewakili *genre* mite, legenda, dan dongeng. Penganalisisan terhadap ketiga buah cerita tersebut ditinjau dari segi struktur, fungsi dan nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya yang pada gilirannya diarahkan untuk menyusun model pengajaran yang ditawarkan sebagai bahan muatan lokal dalam mata pelajaran Pengetahuan Adat dan Tradisi sebagai upaya pewarisan dan pelestarian cerita rakyat Dayak Kanayatn.

1.4 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

- (1) mentranskripsikan rekaman cerita ke dalam bahasa Dayak Kanayatn dan mengalihbahasakannya ke dalam bahasa Indonesia;

- (2) mengelompokkan cerita-cerita yang telah ditranskripsi dan dialihbahasakan sesuai dengan *genre* yang terdapat dalam cerita rakyat;
- (3) mendeskripsikan struktur mitos, legenda, dan dongeng Dayak Kanayatn;
- (4) menemukan fungsi-fungsi yang terkandung dalam mitos, legenda, dan dongeng Dayak Kanayatn;
- (5) menemukan nilai-nilai budaya yang terkandung dalam mitos legenda, dan dongeng Dayak Kanayatn;
- (6) mendeskripsikan keberlakuan nilai-nilai budaya yang terkandung dalam mitos, legenda, dan dongeng Dayak Kanayatn dalam masyarakat pendukungnya dewasa ini;
- (7) menyodorkan model pengajaran agar cerita rakyat Dayak Kanayatn yang telah dianalisis dapat digunakan sebagai bahan muatan lokal dalam mata pelajaran Pengetahuan Adat dan Tradisi untuk SD di Kabupaten Pontianak.

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi:

(1) Pengajaran sastra

Guru atau dosen dapat memanfaatkan mitos, legenda, dan dongeng Dayak Kanayatn yang telah diteliti berikut pembahasannya untuk dijadikan bahan pengajaran dalam rangka meningkatkan dan membina apresiasi siswa atau mahasiswa terhadap karya sastra daerah.

(2) Ilmu sastra

Hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan untuk mengembangkan ilmu sastra lisan, khususnya dalam bidang folklor dan dapat dijadikan sebagai bahan penulisan sastra modern serta buku bacaan anak-anak.

(3) Kurikulum muatan lokal

Cerita rakyat yang telah diteliti dapat dimanfaatkan sebagai bahan muatan lokal dalam mata pelajaran Pengetahuan Adat dan Tradisi untuk daerah Provinsi Kalimantan Barat, khususnya di Kabupaten Pontianak.

(4) Pembangunan

Nilai budaya yang terungkap melalui mitos, legenda, dan dongeng Dayak Kanayatn yang diteliti dan keberlakuannya dalam masyarakat pendukungnya pada masa sekarang, dapat dijadikan bahan pertimbangan untuk melaksanakan pembangunan di daerah tersebut. Dengan demikian pembangunan yang dilaksanakan dapat bermanfaat bagi masyarakat baik secara fisik maupun psikis.

(5) Pendidikan dalam arti luas

Nilai budaya yang bernilai positif dan masih hidup dalam masyarakat Dayak Kanayatn dewasa ini dapat dimanfaatkan dalam bidang pendidikan untuk membina moral dan kepribadian peserta didik.

(6) Para peneliti yang menaruh perhatian terhadap sastra lisan, penelitian ini bermanfaat untuk dijadikan acuan tentang bagaimana caranya menghargai dan mendokumentasi-

kan sastra lisan yang hampir punah.

1.6 Definisi Operasional

Agar lebih memahami peristilahan yang digunakan dalam penelitian ini, maka berikut ini dikemukakan beberapa definisi operasionalnya.

(1) Struktur

Struktur didefinisikan sebagai unsur-unsur yang membangun sebuah cerita yang saling terkait dan saling terjalin sehingga memberikan makna yang menyeluruh pada cerita tersebut.

(2) Sastra lisan adalah sastra yang hidup secara lisan, tersebar dalam bentuk tidak tulisan, dan disampaikan dengan menggunakan bahasa lisan.

(3) Cerita rakyat

Cerita rakyat adalah cerita yang hidup dalam masyarakat yang merupakan buah budi masyarakat, yang diwariskan secara lisan dan turun-temurun dari generasi ke generasi.

(4) Fungsi

Fungsi adalah aspek kebergunaan yang tersirat dalam setiap peristiwa yang membangun sebuah cerita rakyat.

(5) Nilai budaya

Nilai budaya adalah nilai-nilai sosiobudaya yang terkandung di dalam sebuah cerita yang mewarnai dan melatarbelakangi terciptanya cerita tersebut.

(6) Bahan muatan lokal

Yang dimaksud dengan bahan muatan lokal dalam penelitian ini adalah cerita rakyat yang menjadi bahan kajian sehingga dapat dimanfaatkan untuk memenuhi tuntutan kurikulum muatan lokal.

1.7 Asumsi Penelitian

Penelitian ini dilandasi dengan asumsi sebagai berikut:

- (1) Cerita rakyat merupakan salah satu unsur budaya yang memperkaya kebudayaan daerah dan kebudayaan nasional.
- (2) Penelitian terhadap cerita rakyat perlu dilakukan untuk melestarikan cerita tersebut agar selamat dari bahaya kepunahan.
- (3) Pelestarian terhadap cerita rakyat dapat dilakukan dengan mentranskripsikannya ke dalam bentuk tulisan dengan menggunakan bahasa daerah, bahasa Indonesia maupun bahasa asing.
- (4) Cerita rakyat seperti halnya karya sastra yang lain terdiri dari unsur-unsur yang membentuknya dan memberikan makna menyeluruh kepadanya.
- (5) Cerita rakyat sebagai salah satu wujud karya seni mempunyai fungsi yang bermanfaat bagi masyarakat pendukungnya.
- (6) Cerita rakyat mengandung nilai-nilai budaya yang mencerminkan aspek-aspek kehidupan yang dimiliki masyarakat pendukungnya.

- (7) Penguasaan terhadap berbagai teori sastra yang berkaitan dengan folklor, khususnya cerita rakyat akan membantu dalam melakukan penelitian dan penganalisisan terhadap cerita rakyat.
- (8) Penganalisisan terhadap struktur, fungsi, dan nilai budaya yang terkandung dalam sebuah cerita akan membantu dalam memahami makna yang terkandung dalam cerita tersebut.
- (9) Perlunya model pengajaran yang dapat dimanfaatkan untuk menawarkan cerita rakyat yang telah diteliti agar dapat digunakan sebagai bahan muatan lokal dalam mata pelajaran Pengetahuan Adat dan Tradisi untuk Sekolah Dasar di Kabupaten Pontianak.